



PENGIMBASAN CALON GURU PENGGERAK JEMBER 8

TENTANG BUDAYA POSITIF

Disampaikan di KKG Andongrejo Kec.Tempurejo

Oleh :

EKA DIYAH RAHAYU





KESEPAKATAN KELAS

1. Tidak bermain HP, dan HP dimode diam





AGENDA (2 X PERTEMUAN)

Agenda Pertemuan ke 1 :

- **Pembukaan** 5'
- **Eksplorasi Konsep** 45'
- **Penugasan** 5'
- **Penutup** 5'



AGENDA (2 X PERTEMUAN)

Agenda Pertemuan ke 2 :

- **Pembukaan** 5'
- **Presentasi dan Diskusi** 40'
- **Refleksi** 10'
- **Penutup** 5'



Budaya Positif atau Ekosistem Positif

“...kita ambil contoh perbandingannya dengan hidup tumbuh-tumbuhan seorang petani (*dalam hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik*) yang menanam padi misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman padi, memberi pupuk dan air, membasmi ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanaman padi dan lain sebagainya.” (Ki Hadjar Dewantara, Lampiran 1. Dasar-Dasar Pendidikan. Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937





Eksplorasi Konsep

- 1. Perubahan Paradigma-Stimulus Respon lawan
Teori Kontrol**
- 2. Arti 'Disiplin' dan 3 Motivasi Perilaku Manusia**
- 3. Keyakinan Kelas, Hukuman dan Penghargaan**
- 4. Kebutuhan Dasar Manusia**
- 5. Posisi Kontrol**
- 6. Segitiga Restitusi**



Perubahan Paradigma

Kegiatan Kepalan Tangan

Ada A dan B(Anda dan teman Anda).

Sobeklah secarik kertas kecil, tuliskan benda atau sesuatu yang sangat berharga untuk Anda. Letakkan di salah satu tangan Anda dan genggam benda/sesuatu tersebut dengan segala daya. Buatlah sebuah kepalan.

Teman Anda (B) akan mencoba dengan sekuat tenaga, dengan berbagai cara untuk meminta Anda memberikan benda tersebut.

Apa yang terjadi?





Perubahan Paradigma Teori Kontrol (Ilusi Kontrol)

- Ilusi guru mengontrol murid.
- Ilusi bahwa kritik dan membuat orang merasa bersalah dapat menguatkan karakter.
- Ilusi bahwa semua penguatan positif efektif dan bermanfaat
- Ilusi bahwa orang dewasa memiliki hak untuk memaksa.



Perubahan Paradigma-Stimulus Respon ➔ Teori Kontrol

Bisakah kita mengontrol seseorang?

Stimulus Respon	Teori Kontrol
Kita mencoba mengubah orang agar berpandangan sama dengan kita.	Kita berusaha memahami pandangan orang lain tentang dunia.
Perilaku buruk dilihat sebagai suatu kesalahan	Semua perilaku memiliki tujuan.
Orang lain bisa mengontrol saya.	Hanya Anda yang bisa mengontrol diri Anda.
Saya bisa mengontrol orang lain.	Anda tidak bisa mengontrol orang lain.
Pemaksaan ada pada saat bujukan gagal.	Kolaborasi dan konsensus menciptakan pilihan-pilihan baru.
Model Berpikir Menang/Kalah	Model Berpikir Menang-menang.



Apakah makna 'Disiplin'?

- **Berasal dari bahasa Latin, 'disciplina', yang artinya belajar.**
- **Makna asal dari kata ini berkonotasi dengan disiplin diri dari murid-murid Socrates dan Plato.**
- **Disiplin diri membuat orang menggali potensinya menuju sebuah tujuan, apa yang dia hargai.**
- **Namun dalam budaya kita, makna kata disiplin telah berubah menjadi sesuatu yang dilakukan seseorang pada orang lain untuk mendapatkan kepatuhan. Kecenderungan umum adalah menghubungkan kata disiplin dengan ketidaknyamanan, bukan dengan apa yang kita hargai, atau pencapaian suatu tujuan mulia.**



Teori Motivasi Perilaku Manusia

1. Untuk menghindari ketidaknyamanan/hukuman

“Apa yang akan terjadi apabila saya tidak melakukannya?”

Motivasi Eksternal



2. Untuk mendapatkan imbalan dari orang lain/institusi

“Apa yang akan saya dapatkan apabila saya melakukannya?”

Motivasi Eksternal



3. Untuk menghargai diri sendiri, menjadi insan sesuai harapan kita.

“Saya akan menjadi orang yang seperti apa bila saya melakukannya?”

**Motivasi Internal
Tujuan Disiplin
Positif**



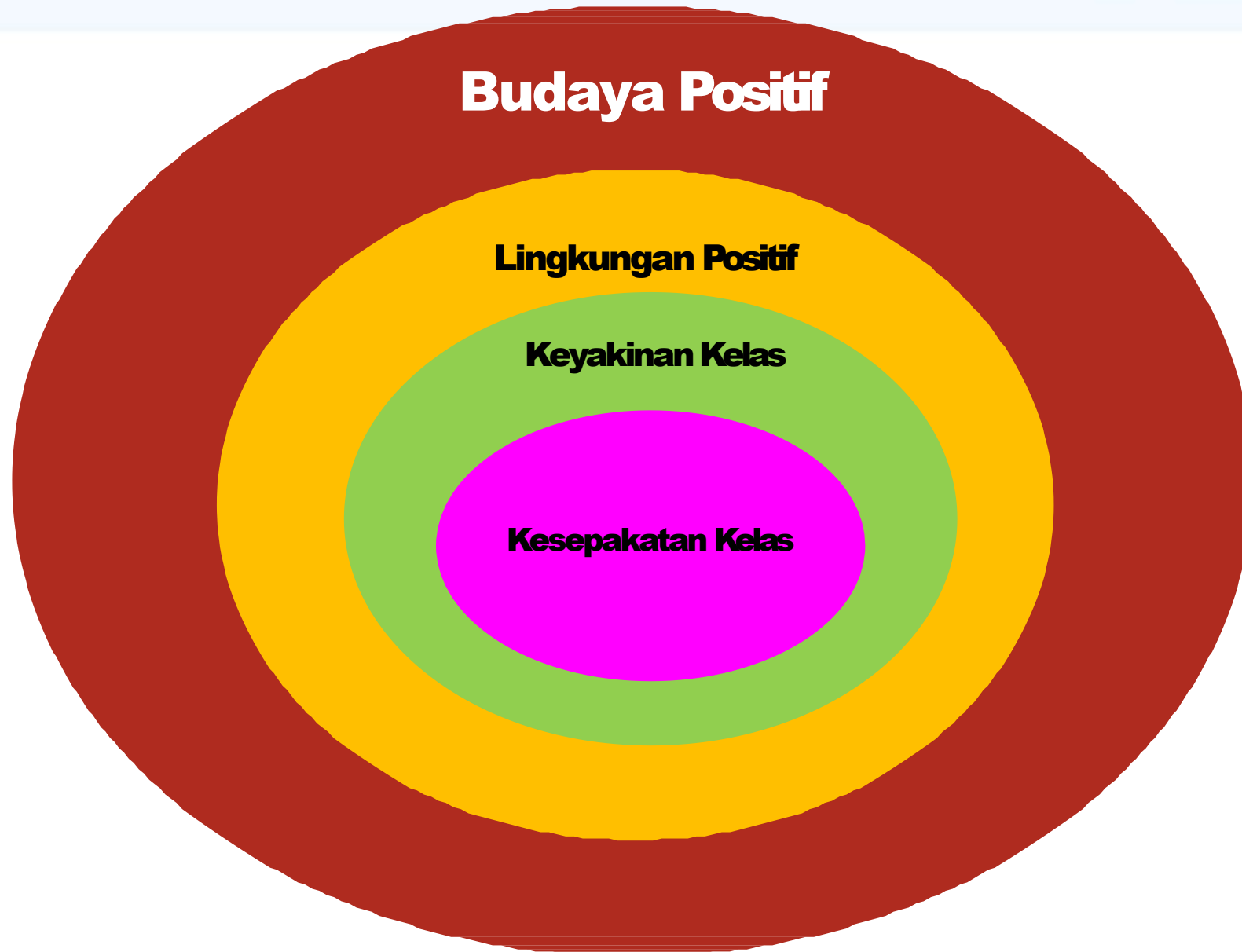
“Merdeka”

menurut **Ki Hajar Dewantara**

“...merdeka itu artinya; tidak hanya terlepas dari perintah; akan tetapi juga cakap buat memerintah diri sendiri.”

(Ki Hajar Dewantara, pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka, Cetakan Kelima, 2013, Halaman 469)







Keyakinan Kelas, Hukuman, dan Penghargaan

Mengapa tidak peraturan saja, mengapa harus Keyakinan Kelas?

- *Mengapa kita memiliki peraturan harus menggunakan helm bila mengendarai kendaraan roda dua?*
- *Mengapa kita memiliki peraturan 3M, menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak 1.5 meter?*
- *Mengapa kita memiliki peraturan harus datang tepat waktu pada saat mengikuti pelatihan?*

Untuk mendukung motivasi intrinsik, kembali ke nilai-nilai/keyakinan-keyakinan lebih menggerakkan seseorang dibandingkan mengikuti serangkaian peraturan-peraturan.





TK DHARMA WANITA PERSATUAN 1

KESEPAKATAN KELAS

-  **DATANG TEPAT WAKTU,
MENGUCAPKAN SALAM**
-  **MENJAGA KEBERSIHAN SEKOLAH**
-  **BERDOA SEBELUM DAN SESUDAH KEGIATAN**
-  **AKTIF DALAM PEMBELAJARAN**
-  **TERTIB**

KESEPAKATAN KELAS

A. KAMI GURU DAN MURID YANG
SALING MENYAYANGI

B. KAMI MURID YANG **SEMANGAT
BELAJAR**

C. KAMI MURID YANG PEDULI
DENGAN TEMAN-TEMAN

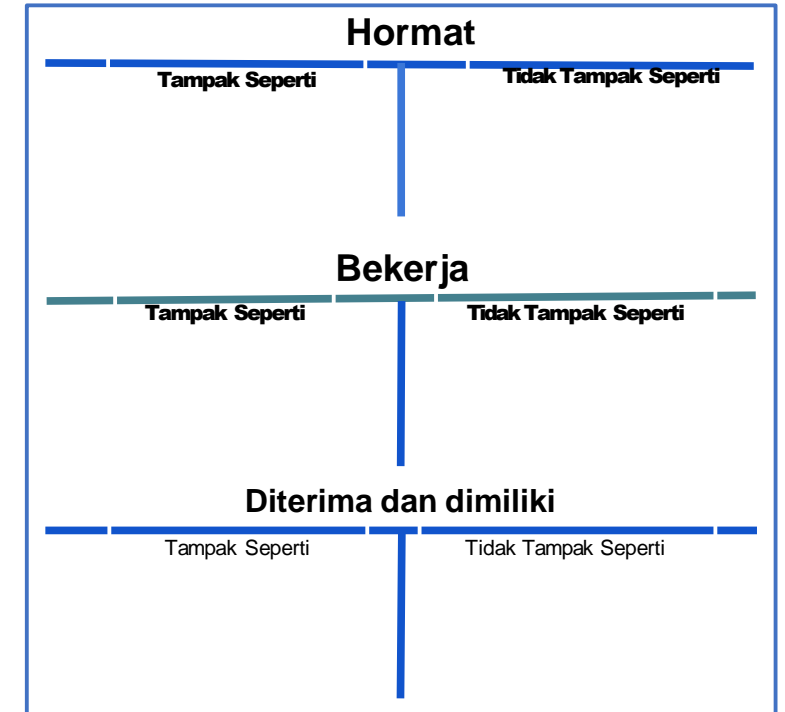
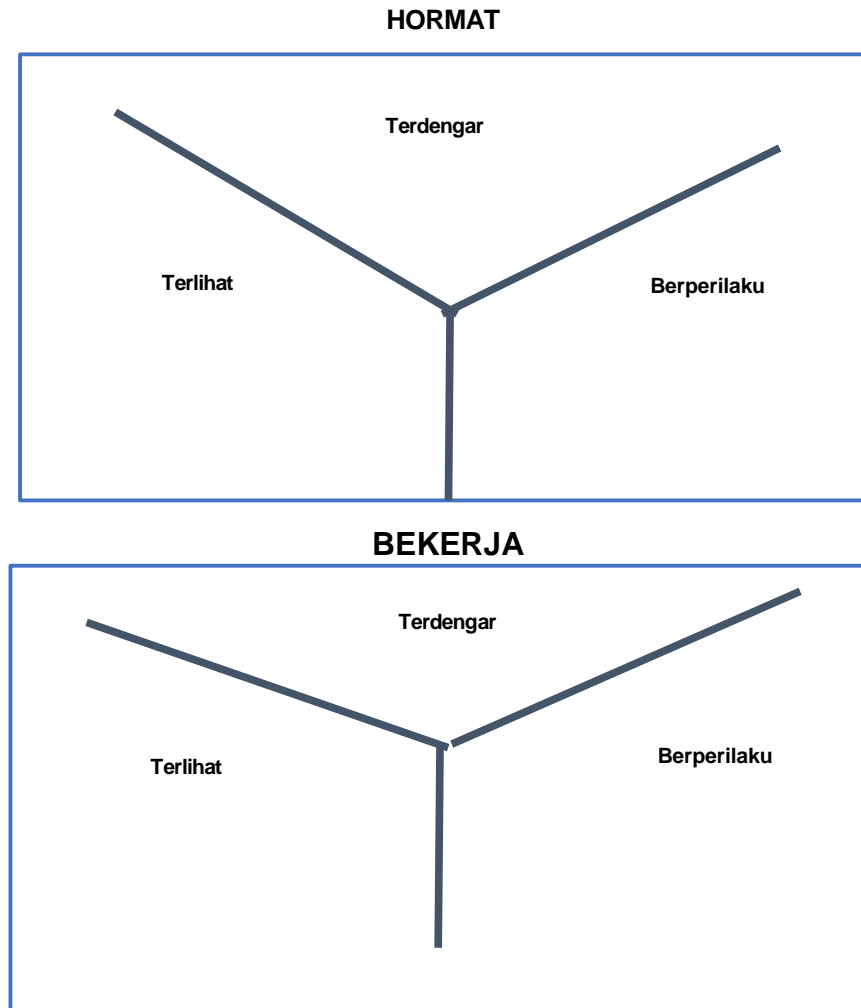


Kegiatan Pendalaman Keyakinan Kelas - Tabel T & Y

HORMAT
Kami meyakini bahwa sangat penting untuk menghormati semua orang dan barang milik orang lain

BEKERJA
Kami meyakini bahwa sangat penting untuk mengerjakan segala pekerjaan atau mengikuti kegiatan yang telah ditugaskan.

DITERIMA DAN DIMILIKI
Kami meyakini bahwa sangat penting untuk merasa diterima pada suatu kelompok dan saling peduli satu dengan yang lain.





Peraturan	Keyakinan kelas/nilai kebajikan yang dituju
Selalu kembalikan buku ke tempatnya	
Dilarang Mengganggu Orang Lain	
Hadir di sekolah 15 menit sebelum pembelajaran dimulai	
Dilarang Melakukan Kekerasan	
Dilarang Menggunakan Narkoba	
Bergantian atau menunggu giliran	
Gunakan masker	
Jangan berlari di kelas atau koridor	





Peraturan	Keyakinan kelas/nilai kebajikan yang dituju
Selalu kembalikan buku ke tempatnya	Tanggung jawab
Dilarang Mengganggu Orang Lain	Menghormati Orang Lain dan Diri Sendiri
Hadir di sekolah 15 menit sebelum pembelajaran dimulai	Menghormati Orang Lain, Komitmen pada Tujuan (Berkomitmen)
Dilarang Melakukan Kekerasan	Keselamatan, Menghormati Orang Lain.
Dilarang Menggunakan Narkoba	Kesehatan
Bergantian atau menunggu giliran	Menghormati orang lain, Kesabaran
Gunakan masker	Kesehatan, Keselamatan
Jangan berlari di kelas atau koridor	Keselamatan, Keamanan





DIHUKUM OLEH PENGHARGAAN

**Pengaruh Jangka Pendek dan
Jangka Panjang**

Penghargaan menghukum

**Penghargaan mengurangi
ketepatan**

Penghargaan tidak efektif

Penghargaan merusak hubungan





TINDAKAN GURU	HUKUMAN ATAU SANKSI/KONSEKUENSI
Mencatat 100 kali di dalam buku kalimat, “Saya tidak akan terlambat lagi”, karena terlambat ke sekolah.	
Lari mengelilingi lapangan basket 2 kali karena terlambat hadir di sekolah.	
Murid diminta untuk ‘push up’ 15 kali karena tidak menggunakan masker ke sekola	
Menggantikan kertas tugas teman yang telah dicoret-coret.	
Membersihkan tumpahan air di meja tulis karena tersenggol pada saat belajar.	
Meminta murid tidak mengenakan sepatu seharian di sekolah karena tidak mengenakan sepatu hitam.	
Lari mengelilingi lapangan basket 2 kali karena terlambat 10 menit untuk pelajaran PJOK.	



TINDAKAN GURU	HUKUMAN ATAU SANKSI/KONSEKUENSI
Mencatat 100 kali di dalam buku kalimat, “Saya tidak akan terlambat lagi”, karena terlambat ke sekolah.	Hukuman
Lari mengelilingi lapangan basket 2 kali karena terlambat hadir di sekolah.	Hukuman
Murid diminta untuk ‘push up’ 15 kali karena tidak menggunakan masker ke sekolah.	Hukuman
Menggantikan kertas tugas teman yang telah dicoret-coret.	Sanksi/Konsekuensi
Membersihkan tumpahan air di meja tulis karena tersenggol pada saat belajar.	Sanksi/Konsekuensi
Murid disuruh untuk mengenakan sepatu seharian di sekolah, karena tidak mengenakan sepatu hitam.	Hukuman
Lari mengelilingi lapangan basket 2 kali karena terlambat 10 menit untuk pelajaran PJOK.	Sanksi/Konsekuensi



Perbedaan Hukuman dan Sanksi/Konsekuensi

Hukuman	Sanksi/Konsekuensi
Sesuatu yang menyakitkan harus terjadi	Sesuatu harus terjadi
Membuat anak sakit (fisik maupun hati) untuk jangka waktu lama	Membuat anak merasa tidak nyaman dalam jangka waktu pendek
Anak membenci kedisiplinan	Anak menghargai disiplin
Paksaan	Stimulus-tanggapan
Mendorong anak menyakiti diri sendiri	Mendorong anak agar mudah menyesuaikan diri
Konsep diri yang buruk	Konsep diri yang baik
Anak belajar untuk menyembunyikan kesalahan	Anak belajar untuk mematuhi peraturan
Marah, rasa bersalah, dipermalukan, merasa tak dihargai	Kehilangan hak, dibuat tidak nyaman, diasingkan untuk sementara (<i>time out</i>)



5 POSISI KONTROL

MOTIVASI:	IDENTITAS GAGAL (Kontrol dari Luar)		IDENTITAS BERHASIL/SUKSES (Kontrol dari Luar)		IDENTITAS BERHASIL/SUKSES (Kontrol Diri)
	Menghindari Hukuman		Mengharapkan Imbalan atau Ketergantungan pada Orang Lain		Menghargai Diri Sendiri
	PENGHUKUM	PEMBAUT ORANG MERASA BERSALAH	TEMAN	PEMANTAU	MANAJER
Guru Berbuat:	Menghardik Menunjuk-nunjuk Menyakiti Menyindir	Berceramah dan mengatakan, “Seharusnya...” “Ibu kecewa...”	Membuatkan alasan-alasan untuk muridnya.	Menghitung dan mengukur	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
Guru Berkata:	“Kalau kamu tidak melakukannya, awas ya! Rasakan!”	“Kamu seharusnya kamu sudah tahu. Ibu lelah sekali mengatakannya. Ibu stress...”	“Ayolah, lakukan demi Ibu...” “Masa kamu tidak mau, ingat tidak Ibu pernah bantu...”	“Apa peraturannya?”	“Apa yang kita yakini? Apa yang bisa kau kerjakan untuk memperbaiki masalah ini?”
Hasil:	Memberontak Menyalahkan orang lain Berbohong	Menyembunyikan Menyangkal Berbohong	Ketergantungan	Menyesuaikan diri, bila diawasi	Menguatkan pribadi
Kaitan dengan Dunia Berkualitas	Murid meletakkan guru di luar Dunia Berkualitas	Murid meletakkan guru di dalam Dunia Berkualitas	Murid meletakkan guru di sebagai orang yang sangat penting di Dunia Berkualitas	Murid meletakkan guru peraturan dan hukum di dunia Berkualitas	Murid meletakkan dirinya sebagai individu yang positif dalam Dunia Berkualitas
Murid Berkata:	“Ah, biarkan saja. Nanti juga marah-marah lagi.”	“Maafkan saya.”	“Saya pikir Bapak/Ibu teman saya. Ternyata begitu.”	“Berapa banyak bintang yang saya harus peroleh?” “Berapa halaman yang harus saya tulis?”	“Bagaimana caranya saya bisa memperbaiki keadaan?”
Dampak pada Murid:	Mengulangi kesalahan	Merasa rendah diri	Lemah, tidak mandiri, tergantung	Menitikberatkan pada sanksi atau hadiah untuk dirinya.	Mengevaluasi diri, bagaimana cara memperbaiki diri?

1. Penghukum

Nada suara tinggi, bahasa tubuh: mata melotot, dan jari menunjuk-nunjuk menghardik:

“Terlambat lagi, pasti terlambat lagi, selalu datang terlambat, kapan bisa datang tepat waktu?”

Tanyakan kepada diri Anda:

Bagaimana perasaan murid bila guru berbicara seperti itu pada saat muridnya datang terlambat?

Akibat:

Kemungkinan murid marah dan mendendam atau bersifat agresif.

Bisa jadi sesudah kembali duduk, murid tersebut akan mencoret-coret bukunya atau meja tulisnya. Lebih buruk lagi, sepulang sekolah, murid melihat motor atau mobil bapak/ibu guru dan akan menggores kendaraan tersebut dengan paku.

2. Pembuat orang lain merasa bersalah

Nada suara memelas/halus/sedih, bahasa tubuh: merapat pada anak, lesu;

Adi, kamu ini bagaimana ya? Kamu sudah berjanji dengan ibu tidak akan terlambat lagi. Kamu kenapa ya senang sekali mengecewakan Ibu. Ibu benar-benar kecewa sekali.”

Bagaimana perasaan murid bila ditegur seperti cara ini?

“Akibat:

Murid akan merasa bersalah. Bersalah telah mengecewakan ibu atau bapak gurunya. Murid akan merasa menjadi orang yang gagal dan tidak sanggup membahagiakan orang lain. Kadangkala sikap seperti ini lebih berbahaya dari sikap menghukum, karena emosi akan tertanam rapat di dalam, murid menahan perasaan. Tidak seperti murid dalam dengan guru menghukum, di mana murid bisa menumpahkan amarahnya walaupun dengan cara negatif. Murid tertekan seperti inilah yang tiba-tiba bisa meletus amarahnya, dan bisa menyakiti diri sendiri atau orang lain.

3. Teman

nada suara: ramah, akrab, dan bercanda, bahasa tubuh: merapat pada murid, mata dan senyum jenaka

“Adi, ayolah, bagaimana sih kamu. Kemarin kamu sudah janji ke bapak bukan, kenapa terlambat lagi? (sambil tertawa ringan). Ya, sudah tidak apa-apa, duduk dulu sana. Nanti Pak Guru bantu. Kamu ini.” (sambil senyum-senyum).

Bagaimana perasaan murid dengan sikap guru seperti ini?

Akibat:

Murid akan merasa senang dan akrab dengan guru. Ini termasuk dampak yang positif, hanya saja di sisi negatif murid menjadi tergantung pada guru tersebut. Bila ada masalah, dia merasa bisa mengandalkan guru tersebut untuk membantunya. Akibat lain dari posisi teman, Adi hanya akan berbuat sesuatu bila yang menyuruh adalah guru tersebut, dan belum tentu berlaku yang sama dengan guru atau orang lain.

4. Pemantau

nada suara datar, bahasa tubuh yang formal:

Guru: “Adi, tahukah kamu jam berapa kita memulai?”

Adi: “Tahu Pak!”

Guru: “Kamu terlambat 15 menit, apakah kamu sudah mengerti apa yang harus dilakukan bila terlambat?”

Adi: “Paham Pak, saya harus tinggal kelas pada jam istirahat nanti dan mengerjakan tugas ketertinggalan saya.”

Guru: “Ya, benar, nanti pada saat jam istirahat kamu harus sudah di kelas untuk menyelesaikan tugass yang tertinggal tadi. Saya tunggu”

Bagaimana perasaan murid diperlakukan seperti ini?

Akibat:

Murid memahami sanksi yang harus dijalankan karena telah melanggar salah satu peraturan sekolah. Guru tidak menunjukkan suatu emosi yang berlebihan, menjadi marah atau membuat merasa berbuat salah. Murid tetap dibuat tidak nyaman yaitu dengan harus tinggal kelas pada waktu jam istirahat dan mengerjakan tugas. Guru tetap harus memonitor atau memantau murid pada saat mengerjakan tugas di jam istirahat karena murid tidak bisa ditinggal seorang diri.

5. Manajer

nada suara tulus, bahasa tubuh tidak kaku, mendekat ke murid:

Guru: “Adi, apakah kamu mengetahui jam berapa sekolah dimulai?” Adi: “Tahu Pak, jam 7:00!”

Guru: “Ya, jadi kamu terlambat, kira-kira bagaimana kamu akan memperbaiki masalah ini?”

Adi: “Saya bisa menanyakan teman saya Pak, untuk mengejar tugas yang tertinggal.”

Guru: “Baik, itu bisa dilakukan. Apakah besok akan ada masalah untuk kamu agar bisa hadir tepat waktu ke sekolah?”

Adi: “Tidak Pak, saya bisa hadir tepat waktu.”

Guru: “Baik. Saya hargai usahamu untuk memperbaiki diri”

Bagaimana perasaan murid diperlakukan seperti ini?

Pada posisi Manajer maka suara guru sebaiknya tulus. Tidak perlu marah, tidak perlu meninggikan suara, apalagi menunjuk-nunjuk jari ke murid, berkacak pinggang, atau bersikap seolah-olah menyesal, tampak sedih sekali akan perbuatan murid ataupun bersenda gurau menempatkan diri sebagai teman murid. Fokus adalah pada murid, bukan untuk membahagiakan guru atau orang tua.

Bila guru mengambil posisi Pemantau, guru akan melihat apa sanksinya apa peraturannya? Namun pada posisi Manajer, guru akan mengembalikan tanggung jawab pada murid untuk mencari jalan keluar permasalahannya, tentu dengan bimbingan guru.



Apa yang kamu mau?





Kegiatan Nada Suara

Tugas Anda:

Bersama-sama pada hitungan ketiga mempraktikkan nada suara kelima posisi kontrol dengan pasangan Anda, yaitu:

- ❖ **Penghukum**
- ❖ **Pembuat Orang Lain Merasa Bersalah**
- ❖ **Teman**
- ❖ **Pemantau/Manajer**





**Apa yang sedang
kamu kerjakan?**





**Kapan saya bisa
harapkan ini selesai?**





**Di mana Anda sewaktu
kami mengadakan
lokakarya pada
hari Selasa lalu?**





**Berapa banyak uang
yang kau gunakan
untuk kegiatan itu?**





Apa itu 'Restitusi'?

Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan karakter yang lebih kuat (*Gossen; 2004*)





9 Ciri-ciri Restitusi

- 1. Bukan untuk menebus kesalahan, namun untuk belajar dari kesalahan.**
- 2. Memperbaiki hubungan.**
- 3. Tawaran, bukan paksaan.**
- 4. Restitusi menuntun untuk melihat ke dalam diri.**
- 5. Restitusi mencari kebutuhan dasar yang mendasari tindakan.**
- 6. Restitusi diri adalah cara yang paling baik.**
- 7. Restitusi fokus pada karakter bukan tindakan.**
- 8. Restitusi fokus pada solusi.**
- 9. Restitusi mengembalikan murid yang berbuat salah pada kelompoknya.**



Segitiga



Untuk membuat anak yang merasa gagal karena berbuat salah menjadi positif terhadap dirinya

Menstabilkan Identitas

Guru Berkata:

Berbuat salah itu hal yang manusiawi

Tidak ada manusia yang sempurna

Bapak/Ibu juga buat salah

Kita pasti bisa menyelesaikan permasalahan ini

Bapak/Ibu tidak tertarik untuk mencari tahu siapa yang benar, siapa yang salah, Bapak/Ibu lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah.

Kalau kamu menyalahkan dirimu sendiri terus menerus, apakah kamu bersikap baik pada dirimu sendiri?

Validasi Tindakan Yang Salah

Membantu siswa mengenali *basic need*/kebutuhan yang ingin dipenuhinya ketika melakukan kesalahan itu.

Pada dasarnya setiap tindakan manusia tujuannya adalah memenuhi *basic needs*, apakah itu *power, freedom, love and belonging, fun* atau *survival*...

Guru Berkata:

- Kamu pasti punya alasan mengapa melakukannya
- Apa yang penting bagi kamu?
- Kamu boleh tetap berusaha menjaga sikap itu, tapi tambahkan sikap yang lain, yang baru,
- Maukah kamu belajar cara lain untuk mendapat yang kamu butuhkan tanpa harus memukul?
- Apakah kamu bisa melakukan dengan lebih baik besok lagi?



Kebutuhan Dasar Manusia



Anak melihat kesalahannya dihubungkan dengan norma sosial dan nilai-nilai yang mendasari manusia berinteraksi dengan orang lain.

Menanyakan Keyakinan

Guru Berkata

Apa nilai yang kita percaya di kelas/sekolah kita?

Nilai-nilai universal apa yang telah kita sepakati?

Kelas yang ideal itu seperti apa sih?

Kamu ingin jadi anak seperti apa?,..

Apa yang kamu rasakan? Ketika kamu melakukan itu, kamu menjadi orang yang seperti apa?



PENUGASAN

- 1. Bapak / Ibu diminta untuk mempraktikkan di dalam kelas tentang :**
 - 1) Membuat Kesepakatan Kelas**
 - 2) Membuat Keyakinan Kelas**
 - 3) Membuat skenario tindakan kasus**
 - 4) Praktik menyelesaikan kasus (divideo)**
- 2. Semua kegiatan didokumentasikan (Foto/Video)**
- 3. Setiap kelompok kelas dipandu oleh pemandu kelas mempresentasikan dan diskusikan saat pertemuan ke 2.**





MOHON MAAF

dan

TERIMA KASIH

